ALSYS
Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan

e-ISSN : 2808-540X
p-ISSN : 2808-7119

Terindeks : Google Scholar, Moraref, Base, OneSearch.

ANALISIS STRUKTUR SOSIAL MASYARAKAT NELAYAN DESA PANGANDARAN KECAMATAN PANGANDARAN

Nurul Hayat[1], Fauzan Lazuardi[2], Gigih Adhi Pambudi[3], Rifky Apriansyah[4]
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
nurulhayatt@untirta.ac.id ; 2290190074@untirta.ac.id

Abstract

This study examines the social structure of the fishing community in Pangandaran Village, Pangandaran District, Pangandaran Regency. This study uses a qualitative descriptive method, with a literature study approach, namely research whose main source comes from the literature as the main source such as books, journals, articles, and other documents related to the research conducted. The results show that there is a stratification or grouping of people in the fishing community in Pangandaran, there are two groups of fishermen in the Pangandaran fishing community, namely Owner Fishermen (Juragan) and Labor Fishermen (ABK/Jonggol), owner fishermen are fishermen who have all the facilities and infrastructure in catching fish while labor fishermen are fishermen who do not have the facilities and infrastructure to catch fish. In addition, there is also a grouping of fishermen based on their field or occupation, such as tourism fishermen and non-tourism fishermen. Based on the results of research that has been carried out by researchers regarding the analysis of the social structure of the Pangandaran fishing community, there is a patron-client pattern that has an impact on the division of coastal community groups.

Keywords: *Fishing Community, Qualitative, Social Structure, Patron-Client*

Abstrak : Penelitian ini mengkaji mengenai struktur sosial pada masyarakat nelayan di Desa Pangandaran, Kecamatan Pangandaran, Kabupaten Pangandaran. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, dengan pendekatan studi pustaka yaitu penelitian yang sumber utamanya berasal dari literatur-literatur sebagai sumber utamanya seperti buku, jurnal, artikel, dan dokumen lain yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat stratifikasi atau pengelompokan masyarakat di dalam masyarakat nelayan di Pangandaran ada dua kelompok nelayan di masyarakat nelayan Pangandaran yaitu Nelayan Pemilik (Juragan) dan Nelayan Buruh (ABK/Jonggol), nelayan pemilik merupakan nelayan yang memiliki segala sarana dan prasarana dalam menangkap ikan sedangkan nelayan buruh merupakan nelayan yang tidak memiliki sarana dan prasarana dalam menangkap ikan. Selain itu ada juga pengelompokan nelayan berdasarkan bidang atau pekerjaannya seperti nelayan pariwisata dan nelayan non-pariwisata. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan oleh peneliti mengenai analisis struktur sosial masyarakat nelayan Pangandaran, terdapat suatu pola patron-klien yang berdampak pada pembagian kelompok masyarakat pesisir.

Kata Kunci : Masyarakat Nelayan, Kualitatif, Struktur Sosial, Patron-Klien

Jurnal AlSys is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat heterogen yang memiliki berbagai keanekaragaman mulai dari sosial, agama, hingga budaya. Disamping itu negara Indonesia juga kaya akan keanekaragaman lautnya yang bisa dilihat dari kondisi geografis. Secara geografis, Indonesia terdiri dari ribuan pulau yang sebagian besar wiliyahnya merupakan perairan laut, selat dan teluk serta daratan yang didalamnya terdapat kandungan air tawar dalam bentuk sungai, danau, rawa, dan waduk. Dengan luasnya parairan Indonesia membuat masyarakat terdorong untuk membentuk pemukiman disekitar atau dipinggiran lut (pesisir) demi memanfaatkan sumber daya yang ada, ini memberikan identitas tersendiri sebagai masyarakat pesisir sehingga masyarakat pesisir memiliki struktur sosial tersendiri yang unik dan memiliki ciri khas masing-masing, seperti salah satu Desa pesisir Pangandaran.

Pangandaran merupakan wilayah pesisir di sekitar pantai selatan jawa yang memiliki bentang pantai sepanjang 7 km. Pada bagian utara Desa Pangandaran berbatasan langsung dengan Desa Babakan, pada bagian selatan desa Pangandaran berbatasan dengan Samudera Hindia, pada bagian barat berbatasan langsung dengan Desa Pananjung dan pada bagian timur berbatasan lengsung dengan wikayah Samudera Indonesia. Desa Pangandaran merupakan salah satu desa di Indonesia yang merupakan desa pesisir. Sehingga bisa kita simpulkan Desa Pangandaran ini adalah Desa yang memanfaatkan keragaman hayati di wilayah perairan, yaitu laut, di Indonesia, sebagai sebuah Desa yang memanfaatkan keragaman hayati laut, nelayan menjadi salah satu pekerjaan yang paling banyak dilakukan oleh masyarakat desa Pangandaran, dengan banyaknya masyarakat yang memanfaatkan keragaman hayati tersebut diperlukannya bantuan dari pemerintah untuk membantu pengelolaan dan pemanfaatan sumber dan keragaman hayati yang ada.

Dalam hal ini pemerintah sangat berperan penting dalam memfasilitasi masyarakat pesisir guna memperbaiki kesejahteraan masyarakat pesisir melalui pemberdayaan masyarakat. Upaya Pemerintah Daerah dalam memperbaiki kesejahteraan masyarakat pesisir melalui pemberdayaan sudah terealisasi dengan adanya Program Pemberdayaan Usaha Mina Perdesaan (PUMP), Pembangunan Koperasi Nelayan, Kedai Pesisir atau Klinik Bisnis, Pembangunan solar, packed, dealer, untuk nelayan (SPDN), Pembangunan Pasar Ikan Segar (Cold Storage), Pembangunan Dermaga Perikanan, Pembangunan Balai Kelompok Nelayan, Pembangunan Pabrik Es, Pembangunan Break Water, dan program yang mengacu pada pengembangan kapasitas nelayan seperti Pembangunan Learning

Center, Bimbingan Teknis, Regenerasi Nelayan, serta Peningkatan Nilai Tukar dimana semua program-program ini bertujuan untuk pemberdayaan masyarakat pesisir sehingga kesejahteraan masyarakat pesisir diharapkan dapat meningkat.

Bantuan yang diberikan pemerintah melalui kebijakan pemberdayaan masyarakat yang diterapkannya berupa sarana dan prasarana penunjang usaha perikanan tangkap seperti perahu, kapal motor dan peralatan penangkapan ikan antara lain jaring, pancing, bubu dan rawai, masih mencapai sebagian kecil nelayan yang ada. Terbatasnya sumber daya manusia yang ahli dan terampil di bidang perikanan yang sangat dibutuhkan untuk memberikan penyuluhan dan pelatihan tentang pengelolaan usaha perikanan, dimana tenaga penyuluh dan pelatihan tentang pengelolaan usaha perikanan. Akibat dari keterbatasan modal dan fasilitas yang dimiliki serta sumber daya manusia yang ahli dan terampil dibidang perikanan, maka hasil tangkapan ikan yang diperoleh para nelayan belum mencapai hasil yang maksimal sehingga tidak dapat memberikan keuntungan yang memadai ditambah lagi kadang-kadang karena cuaca buruk yang menghambat aktivitas penangkapan ikan di laut, serta rendahnya harga ikan hasil tangkapan di pasaran.

Pada umumnya para nelayan melaut untuk menangkap ikan dapat dilakukan sepanjang tahun. Menurut informan para nelayan di Desa Pangandaran musim menangkap ikan di laut dapat dibedakan 2 musim utama, yaitu 'musim angin barat' dan 'musim angin timur'. Musim angin barat terjadi biasanya sekitar bulan Januari- Maret Pada saat itu umumnya hasil tangkapan nelayan berkurang karena sedikitnya jenis ikan. Hal tersebut berbeda dengan musim angin timur, yaitu biasanya terjadi pada bulan Mei-Agustus. Pada saat itu biasanya hasil laut yang melimpah dan banyak Frekuensi penangkapan ikan dengan menggunakan jaring arad biasa dilakukan oleh para nelayan di Desa Pangandaran pada saat itu bisa sehari sampai 6 kali pada musim kemarau panjang hasil laut cenderung melimpah terutama ikan besar, karena biasanya ikan besar akan naik ke atas permukaan laut karena kondisi air laut yang menjadi sangat panas yang menyebabkan ikan besar naik ke atas permukaan untuk mencari sumber pakan mereka. Selain hal tersebut masyarakat pesisir Desa Pangandaran memiliki ciri khas dan karakteristik yang unik sehingga membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul "Analisis Struktur Sosial Masyarakat Nelayan Desa Pangandaran Kecamatan Pangandaran". Berikut merupakan beberapa definisi istilah dalam penelitian:

a. Pengertian Struktur Sosial

Struktur sosial memiliki kata dasar yang berasal dari bahasa latin yaitu "structum" berarti "menyusun", lebih umum dipakai dengan istilah "konstruksi" yang berarti "kerangka". Secara harfiah, struktur dapat diartikan sebagai suatu susunan atau bentuk. Struktur tidak harus dalam bentuk fisik, ada pula struktur yang berkaitan dengan sosial. Berdasarkan ilmu sosiologi, struktur sosial adalah tatanan atau susunan sosial yang membentuk kelompok-kelompok sosial dalam masyarakat. Susunannya bisa vertikal atau horizontal. Menurut Soerjono Soekanto Struktur sosial merupakan hubungan timbal balik antara posisi-posisi dan peranan-peranan sosial. berdasarkan pendapat diatas struktur sosial dapat diartikan sebagai suatu tatanan sosial dalam kehidupan masyarakat, yang didalamnya terkandung hubungan timbal balik antara status dan peranan dengan batas-batas perangkat unsur-unsur sosial yang mengacu pada suatu keteraturan perilaku di dalam masyarakat.

b. Pengertian Masyarakat Nelayan

Masyarakat pesisir merupakan masyarakat yang bertempat tinggal di daerah pantai yang sebagian besar merupakan nelayan memiliki karakteristik yang berbeda dengan masyarakat lainnya. Perbedaan ini dikarenakan keterkaitan erat dengan karakteristik ekonomi wilayah, latar belakang budaya dan ketersediaan sarana dan prasarana penunjang. Menurut Horton (1991) dalam Arif Satria (2015:8) masyarakat dapat didefinisikan sebagai sekumpulan manusia yang relatif mandiri yang hidup bersama-sama cukup lama dalam suatu wilayah tertentu dan memiliki kebudayaan yang sama.

Berdasarkan pemikiran Redfield dalam Koentjaraningrat (1990), masyarakat maritim atau pesisir dapat digolongkan sebagai folk-society dikarenakan adanya ciri khas tertentu dalam masyarakat dan bersifat seragam serta jumlah penduduk yang terbatas sehingga, membuat interaksi antar masyarakat lebih erat. Selain itu Redfield juga menganggap bahwa masyarakat atau komunitas kecil merupakan bagian yang terintegrasi dengan lingkungan alam, sehingga membuat masyarakat kecil tersebut menjadi bagian ekologi yang tidak dapat dipisahkan.

Dari penjelasan diatas, masyarakat nalayan atau masyarakat pesisir cdapat dikatakan sebagai suatu kelompok manusia yang hidup diwilayah pinggir atau

pesisir pantai dan memiliki mata pencaharian yang berkaiotan erat dengan sumber daya yang ada dilaut seperti nelayan, petani garam, peternak ikan dan sebagainya.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi pustaka, pendekatan studi pustaka merupakan pendekatan yang digunakan peneliti untuk mengkaji masalah atau fenomena penelitian berdasarkan sumber yang sudah ada, baik itu sumber tertulis maupun gambar. Penelitian studi pustaka merupakan penelitian literatur-literatur yang sumber utamanya berasal dari buku, jurnal, artikel, dan dokumen lain yang berhubungan dengan penelitian yang dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Desa Pangandaran merupakan salah satu desa pesisir yang terletak di wilayah pantai Selatan Pulau Jawa, wilayah Pengandaran terbagi menjadi 3 desa yaitu Desa Pangandaran Timur, Desa Pangandaran Barat dan Desa Parapat. Ada sekitar 46 Rukun Tetangga yang tersebar di 3 desa di Pangandaran, Pangandaran dihuni oleh penduduk yang mayoritas berasal dari suku Jawa dan Sunda. Untuk masyarakat pendatang biasanya berasal dari daerah Sumatera Utara, dengan jumlah penduduk sekitar 9.240 jiwa.

Wilayah Pangandaran merupakan wilayah pesisir yang mayoritas masyarakatnya bermata pencaharaian sebagai nelayan. Pada masyarakat pesisir sering terjadinya perubahan struktur sosial, yang disebabkan oleh beberapa faktor seperti masuknya unsur-unsur pembentuk struktur dari luar (individu, sistem), atau karena meningkatnya akses masyarakat terhadap perubahan di lingkungan lokal, misalnya sektor pertanian di hutan, pariwisata, atau pengolahan produk perikanan. Perubahan struktur sosial tersebut juga berlaku pada masyarakat nelayan di wilayah Pangandaran dikarenakan wilayah pesisir Pangandaran memiliki potensi dalam segala bidang ekonomi seperti wisata, kerajinan dan sebagainya.

Pada sistem kepercayaan, Arif Satria (2015:18) menjelaskan bahwa pada masyarakat pesisir masih memiliki kepercayaan yang cukup kuat kepada laut yang kemudian membuat mereka masih sering melakukan upacara adat atau pesta laut serta sedekah laut. Namun, pada saat ini sudah ada sebagian masyarakat pesisir yang tidak percaya terhadap adat-adat

seperti pesta laut tersebut. Mereka hanya melakukan ritual tersebut hanya untuk formalitas semata sehingga tradisi tersebut hanya menjadi sebuah instrumen stabilitas sosial meskipun nilai atau makna sesungguhnya sudah hilang. Sistem kepercayaan masyarakat pesisir Pangandaran masih memiliki kepercayaan kepada laut hal ini dibuktikan dengan masih dilaksanakannya upacara Hajat Laut sebagai ucapan rasa syukur masyarakat pesisir atas berkah yang didapatkan dari laut.

Pembahasan

1. Stratifikasi Sosial Masyarakat Nelayan Desa Pangandaran

Stratifikasi Sosial merupakan pengelompokan atau penggolongan penduduk atau masyarakat ke dalam kelas-kelas secara bertingkat (hirarkis). Sistem lapisan sosial dapat terjadi dengan sendirinya (dalam proses pertumbuhan masyatakat tersebut) tetapi ada pula yang dengan sengaja disusun untuk mengejar suatu tujuan Bersama. Penduduk Desa Pesisir Pangandaran identik dengan mata pencaharian sebagai nelayan sehingga terdapat dua kelompok nelayan berdasarkan ting, pada masyarakat nelayan Pangandaran terdapat pembagian kelompok nelayan, yaitu nelayan pemilik atau biasa dipanggil "juragan" dan nelayan buruh atau biasa disebut "ABK". Nelayan pemilik atau juragan merupakan nelayan yang memiliki segala sarana dan prasarana untuk menangkap ikan seperti perahu, alat selam, alat tangkapan ikan dan sebagainya, nelayan pemilik di Pangandaran terkadang memantau aktivitas laut didaratan karena segala pekerjaan melautnya diserahkan kepada ABK atau Jonggol. Sedangkan Nelayan buruh atau ABK atau Jonggol merupakan nelayan yang tidak memiliki sarana dan prasarana dalam melakukan aktivitas melaut sehingga nelayan buruh hanya bisa menggunakan tenaga saja dalam melakukan aktivitas melaut. Nelayan buruh biasanya mengandalkan atau bergantung kepada nelayan pemilik untuk melakukan aktivitas melautnya, yang kemudian hasil tangkapannya akan dibagi sesuai dengan kesepakatan antara nelayan pemilik dan nelayan buruh.

Selain pengelompokan diatas menurut Sutiana (2020) terdadapat pengelompokan baru di wilayah pesisir Pangandaran yaitu kelompok nelayan pariwisata dan kelompok nelayan non-pariwisata. Nelayan pariwisata

merupakan nelayan yang bekerja dibidang pariwisata dengan cara memenuhi segala sarana dan prasarana yang dialokasikan untuk wisatawan seperti menyewakan perahu, penginapan, sarana olahraga dan hiburan air. Sedangkan nelayan non-pariwisata merupakan nelayan yang berfokus pada pekerjaan mencari ikan dilaut tanpa mencampuri kegiatan wisata yang ada. Berkembangnya bidang pariwisata pesisir Pangandaran tidak membuat jumlah nelayan pemilik atau juragan meningkat, hal tersebut malah berdampak sebaliknya dengan berkembangnya bidang pariwisata membuat banyak penduduk dari luar wilayah Pangandaran datang ke Pangandaran demi merasakan dampak dari kegiatan pariwisata. Namun akan tetapi penduduk tersebut tidak mempunyai cukup modal dan ilmu pengetahuan untuk menjadi salah satu nelayan juragan sehingga mereka hanya mampu menjadi nelayan berdasarkan tingkat kekayaannya yaitu nelayan pemilik (Juragan) dan nelayan buruh (ABK/Jonggol). Dengan berkembangnya bidang pariwisata pengelompokan nelayan pun mengalami perkembangan, saat ini ada 2 kelompok nelayan berdasarkan bidangnya yaitu nelayan pariwisata dan nelayan non-pariwisata, dikarenakan dampak pariwisata yang cukup tinggi banyak nelayan dari luar Pangandaran mencoba mengadu nasib di bidang pariwisata akan tetapi dikarenakan modal yang tidak cukup, membuat mereka yang mencoba mengadu nasib, terpaksa menjadi nelayan buruh yang kemudian berdampak pada meningkatnya nelayan buruh di Pangandaran.

2. Pola Patron-Klien Masyarakat Nelayan Desa Pangandaran

Patron-klien merupakan pola hubungan berdasarkan keuntungan antara pihak yang terlibat. James Scott (1993) dalam Arif Satria (2015) melihat hubungan patron-klien sebagai suatu fenomena yang terbentuk atas sifat fleksibilitas sebagai sebuah sistem pertukaran pribadi yang saling memberikan keuntungan antar patron (pemodal) dan klien. Selain itu Koentjaraningrat (1990) dalam Arif Satria (2015) berpendapat bahwa pola hubungan patron-klien merupaan pola hubungan yang didasarkan pada principle of reciprocity atau asas timbal balik yang saling menguntungkan.

Nelayan Desa Pangandaran di dominasi oleh nelayan buruh dikarenakan setiap nelayan pemilik atau juragan rata-rata memiliki tiga orang buruh untuk dipekerjakan. Terkadang nelayan juragan tidak pergi melaut dan hanya

mengontrol nelayan buruh yang mereka pekerjakan dari darat tergantung jumlah pekerja yang dimiliki. Menurut Yudha Pratama (2013) para nelayan yang saat ini menjadi nelayan juragan pada awalnya merupakan nelayan buruh.

Disamping itu jika dilihat dari sudut pandang strata sosial, nelayan pemilik atau nelayan juragan memiliki strata atau tingkatan sosial yang lebih tinggi dari nelayan buruh dikarenakan nelayan pemilik memiliki modal yang lebih banyak untuk membeli sarana dan prasarana dalam menangkap ikan. Selain itu nelayan pemilik memiliki pengetahuan yang lebih banyak dibandingkan dengan nelayan buruh dikarenakan tingkat pendidikan nelayan buruh lebih rendah dibanding nelayan pemilik atau juragan. Hal tersebut sejalan lurus dengan pendapat Soekanto (2002) yang memberikan ukuran atau kriteria yang dipakai untuk menggolongkan anggota-anggota masyarakat ke dalam suatu lapisan, yaitu : (1) ukuran kekayaan, (2) ukuran kekuasaan, (3) ukuran kehormatan, dan (4) ukuran ilmu pengetahuan.

KESIMPULAN

Berdasarakan penelitian yang sudah dilaksanakan peneliti mendapatkan hasil bahwa pada struktur sosial masyarakat nelayan Pangandaran terdapat adanya pengelompokan masyarakat atau stratifikasi masyarakat yang mana pengelompokan tersebut didasarkan pada tingkat kekayaan yang dimiliki individu. Menurut pendapat Soekanto (2006) yang memberikan ukuran atau kriteria yang dipakai untuk menggolongkan anggota-anggota masyarakat ke dalam suatu lapisan, yaitu : (1) ukuran kekayaan, (2) ukuran kekuasaan, (3) ukuran kehormatan, dan (4) ukuran ilmu pengetahuan. Pengelompokan masyarakat tersebut sesuai dengan pendapat soekanto diatas dimana pada masyarakat nelayan Pangandaran, para nelayan pemilik (Juragan) memiliki tingkatan yang lebih tinggi dibanding nelayan buruh, ini dikarenakan para nelayan juragan memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk melakukan aktivitas melaut seperti kapal, alat selam, dan peralatan menangkap ikan. Selain itu para nelayan buruh yang tidak memiliki peralatan yang memadai untuk menangkap ikan akan bergantung kepada nelayan pemilik, sehingga menyebabkan suatu pola patron-klien dimasyarakat pesisir Pangandaran. Disamping itu dengan berkembangnya bidang pariwisata di Pangandaran membuat adanya pengelompokan baru yaitu Nelayan Pariwisata dan Nelayan Non-Pariwisata, Nelayan pariwisata merupakan nelayan yang bekerja dibidang pariwisata dengan cara memenuhi segala sarana dan

prasarana yang dialokasikan untuk wisatawan seperti menyewakan perahu, penginapan, sarana olahraga dan hiburan air. Sedangkan nelayan non-pariwisata merupakan nelayan yang berfokus pada pekerjaan mencari ikan dilaut tanpa mencampuri kegiatan wisata yang ada.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, A. N. R. (2018). Implementasi Pemberdayaan Nelayan Di Desa Pangandaran Kecamatan Pangandaran Kabupaten Pangandaran. *Moderat: Jurnal Ilmiah Ilmu Pemerintahan*, *4*(2), 18-27.

Budiyanti, D., Iskandar, J., & Partasasmita, R. (2018). Local knowledge of the traditional fishermen of Pangandaran, West Java, Indonesia, on how to catch fish with arad nets, the species of fish caught, and the determination of the fishing season. In *Prosiding Seminar Nasional Masyarakat Biodiversitas Indonesia* (Vol. 4, No. 2, pp. 115-121).

Handrina, Emi. (2021). Kajian Struktur Sosial Masyarakat Nelayan Di Ekosistem Pesisir. Ensiklopedia Social Review Vol. 3 No. 2 Hlm. 166-178.

Haryanto, Dany. 2011. Pengantar Sosiologi Dasar. Jakarta: PT Prestasi Pustaka.

Nugraha, F. (2020). Peristiwa Diglosiadi Pangandaran Jawa Barat: Suatu Interpretasi Sosiolinguistis Pada Penduduk Pesisir Pantai Pangandaran Sebagai Masyarakat Multilingual. *Caraka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Bahasa Daerah*, *9*(2), 111-118.

Pratama, E. Y., & Kinseng, R. A. (2013). Dampak Pengembangan Pariwisata dan Sikap Nelayan di Desa Pangandaran. *Jurnal Penyuluhan*, *9*(1).

Rifdiana, A. N. (2019). *Peran penyuluh agama dalam meningkatkan perilaku beragama masyarakat pesisir: Penelitian pada masyarakat pesisir Pangandaran* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).

Satria, Arif. (2015). Pengantar Sosiologi Masyarakat Pesisir. Yayasan Pustaka Obor Indonesia. Jakarta.

Soekanto, Soerjono. (2002) Sosiologi suatu pengantar Ringkas. Penerbit CV Rajawali Jakarta.

Sutiana, D. A. (2020). *Kontribusi Pemda Pangandaran dalam melestarikan tradisi Hajat Laut sebagai destinasi wisata Pangandaran tahun 2013-2018: Penelitian di Desa Pangandaran Kecamatan Parigi Kabupaten Pangandaran* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).